



## Pengaruh Pengalaman Auditor dan Profesionalisme Auditor terhadap Pendeteksian Kecurangan Audit

Sairun Simanullang<sup>1\*</sup>, Fransiska Simanullang<sup>2</sup>

<sup>1-2</sup>Universitas Tama Jagakarsa, Indonesia

Korespondensi penulis : [sairunsimanullang11@gmail.com](mailto:sairunsimanullang11@gmail.com)\*

**Abstract:** *This study aims to analyze the influence of auditor experience and professionalism on the ability to detect audit conditions in Public Accounting Firms (KAP) in South Jakarta. The background of this study is based on the important role of auditors in ensuring the integrity of financial statements and preventing financial practices that can harm various parties, including investors, shareholders, and regulators. In an increasingly complex business world, layout practices are increasingly difficult to detect without adequate professional skills. Therefore, factors such as auditor experience and professionalism are crucial in supporting audit quality. This study used a survey method with a questionnaire instrument distributed to auditors working at several KAPs in the study area. The collected data were analyzed using Statistical Package for the Social Sciences (SPSS) software to test the proposed hypotheses. The results showed that auditor experience significantly influenced the ability to detect audit conditions, indicating that the greater the auditor's work experience, the sharper their ability to identify indications of conditions. In addition, auditor professionalism was also proven to have a positive effect on the detection of audit conditions. Aspects such as responsibility, objectivity, competence, and commitment to professional ethics are important foundations for an effective and independent audit process. These findings indicate that integrity, responsibility, and adherence to professional standards are important factors supporting audit effectiveness. This research is expected to serve as a reference for public accounting firms (KAPs) in improving audit quality through competency development, ongoing training, and upholding auditor professional ethics in the workplace. This study also recommends the need for ongoing training to increase auditor sensitivity to increasingly complex conditions.*

**Keywords:** *Audit, Auditor Experience, Auditor Professionalism, Fraud Audit, Fraud Detection.*

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pengalaman auditor dan profesionalisme auditor terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan audit pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di Jakarta Selatan. Latar belakang penelitian ini berangkat dari pentingnya peran auditor dalam memastikan integritas laporan keuangan serta mencegah praktik kecurangan yang dapat merugikan berbagai pihak, termasuk investor, pemegang saham, dan pihak regulator. Dalam dunia bisnis yang semakin kompleks, praktik kecurangan semakin sulit dideteksi tanpa keterampilan profesional yang memadai. Oleh karena itu, faktor-faktor seperti pengalaman dan profesionalisme auditor menjadi krusial dalam mendukung kualitas audit. Penelitian ini menggunakan metode survei dengan instrumen kuesioner yang disebarakan kepada auditor yang bekerja di beberapa KAP di wilayah penelitian. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan perangkat lunak Statistical Package for the Social Sciences (SPSS) untuk menguji hipotesis yang diajukan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman auditor berpengaruh signifikan terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan audit, yang mengindikasikan bahwa semakin tinggi pengalaman kerja auditor, semakin tajam pula kemampuannya dalam mengidentifikasi indikasi kecurangan. Selain itu, profesionalisme auditor juga terbukti berpengaruh positif terhadap pendeteksian kecurangan audit. Aspek-aspek seperti tanggung jawab, objektivitas, kompetensi, dan komitmen terhadap etika profesi menjadi fondasi penting dalam proses audit yang efektif dan independen. Temuan ini menegaskan bahwa integritas, tanggung jawab, dan kepatuhan terhadap standar profesional menjadi faktor penting yang mendukung efektivitas audit. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi KAP dalam meningkatkan kualitas audit melalui pengembangan kompetensi, pelatihan berkelanjutan, dan penegakan etika profesi auditor di lingkungan kerja. Penelitian ini juga merekomendasikan perlunya pelatihan berkelanjutan untuk meningkatkan kepekaan auditor terhadap berbagai modus kecurangan yang semakin kompleks.

**Kata Kunci:** Audit, Kecurangan Audit, Pendeteksian Kecurangan, Pengalaman Auditor, Profesionalisme Auditor.

## 1. PENDAHULUAN

Dalam melakukan tugas audit, auditor harus mengevaluasi berbagai alternatif informasi dalam jumlah yang relatif banyak untuk memenuhi standar pekerjaan lapangan yaitu bukti audit kompeten yang cukup harus diperoleh melalui inspeksi, pengamatan, permintaan keterangan, dan konfirmasi sebagai dasar yang memadai untuk menyatakan pendapat atas laporan keuangan yang diaudit. Lebih lanjut IAI menyatakan bahwa untuk dapat dikatakan kompeten, bukti audit terlepas dari bentuknya harus sah dan relevan. Pertimbangan waktu dan biaya menyebabkan auditor sulit untuk menggunakan semua informasi yang diperolehnya sebagai dasar yang memadai untuk memberikan pendapat. Batasan waktu dan biaya berpotensi menimbulkan masalah yang serius bagi auditor dalam penggunaan bukti, selain itu semua bukti audit bercampur baik relevan maupun tidak relevan sehingga auditor akan kesulitan untuk memberikan pertimbangannya (Gizta et al., 2019).

Kemampuan Auditor dalam mendeteksi kecurangan sangat dipengaruhi oleh pengalaman yang dimiliki oleh seorang auditor. Suraida (2005) menyatakan bahwa auditor yang berpengalaman akan memperlihatkan tingkat perhatian selektif yang lebih tinggi terhadap informasi yang relevan. Oleh karena itu auditor yang memiliki pengalaman yang lebih tinggi maka kemampuan mendeteksi kecurangan akan lebih tinggi.

Suraida (2005) menemukan bahwa semakin banyak pengalaman auditor semakin dapat menghasilkan berbagai macam dugaan dalam menjelaskan temuan audit. Arens, et al (2008) menyatakan bahwa auditor harus memiliki kualifikasi teknis serta berpengalaman dalam industri-industri yang mereka audit, karena ini akan membuat auditor lebih dapat menemukan kecurangan dari klien yang mereka audit

Kemampuan auditor mendeteksi kecurangan adalah kualitas diri seorang auditor dalam menjelaskan kekurangwajaran laporan keuangan yang disajikan Perusahaan dengan mengidentifikasi dan membuktikan kecurangan (*fraud*) tersebut. Sehingga, kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan merupakan suatu keahlian yang dimiliki auditor untuk menemukan salah saji pada laporan keuangan yang dilakukan secara sengaja oleh entitas yang diperiksa. Memberikan keyakinan kepada pihak yang berkepentingan bahwa laporan keuangan telah disusun sesuai standar yang berlaku untuk memberikan keyakinan bahwa laporan keuangan tidak mengandung salah saji yang material, baik yang disebabkan oleh kekeliruan (*error*) ataupun kecurangan (*fraud*). Menurut standar audit, faktor yang membedakan antara kekeliruan dan kecurangan adalah tindakan yang mendasarinya,

kekeliruan terjadi karena tindakan yang tidak disengaja, sedangkan kecurangan terjadi karena tindakan yang disengaja (Faradina, 2016).

Kecurangan tersebut dilakukan dengan berbagai cara, banyak kasus-kasus manipulasi akuntansi yang membawa dampak serius dengan melibatkan kantor-kantor akuntan publik ternama. Contoh kasus berskala internasional adalah kasus di China yang sedang memeriksa peran *Price water house Coppers* (PwC) dalam praktik akuntansi China Evergrande Group yang melakukan penipuan senilai US\$78 miliar atau sekitar Rp1.230 triliun dan dalam kasus tersebut auditor dianggap telah gagal dalam mendeteksi kecurangan dan terbukti terlibat dalam kecurangan. Kasus tersebut menganggetkan publik dan mengurangi kredibilitas auditor terhadap fungsi pelaporan dan menurunkan kepercayaan publik terhadap profesi akuntan publik, sehingga banyak pihak yang mempertanyakan tanggung jawab dan fungsi auditor ketika terjadi kegagalan dalam mendeteksi kecurangan. Bagaimanapun juga auditor dituntut untuk tetap mampu mendeteksi kecurangan seandainya terjadi kecurangan dalam melaksanakan tugas auditnya.

Kemampuan Auditor dalam mendeteksi kecurangan merupakan kemampuan atau keahlian yang ada di diri auditor untuk menemukan tanda tanda kecurangan. Untuk dapat mendeteksi kecurangan, Auditor harus teliti dalam melaksanakan pekerjaannya, cermat dalam mengambil keputusan, serta tertarik untuk melakukan pengembangan informasi dan bukti audit (Gizta et al, 2019). Kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan pada penelitian ini dipengaruhi oleh pengalaman auditor dan profesionalisme auditor terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Kecurangan (*fraud*) tidak bisa diatasi hanya dengan melakukan pencegahan, tetapi harus dideteksi dari awal sehingga peran auditor sangat diperlukan dalam hal ini.

Pengalaman auditor adalah salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Pengalaman auditor dapat dikatakan sebagai pembelajaran yang didapatkan oleh auditor dari Pendidikan formal yang dijalannya dan dari pengalaman yang didapatkan selama penugasan. Banyaknya pengalaman bisa menghasilkan tingkat ketepatan dan kecermatan yang tinggi ketika memeriksa sebuah laporan keuangan. Hal ini disebabkan karna semakin terasanya seorang auditor ketika mendeteksi sesuatu melalui pemahaman dan teknik penyelesaian sehingga auditor akan lebih cermat dan berhati-hati ketika berfikir dan bertindak (Larasati & Puspitasari 2019).

Dalam melaksanakan penilaian atau pemeriksaan terhadap laporan keuangan, auditor harus memiliki keahlian profesionalisme yang memadai untuk mendeteksi kecurangan dalam perusahaan. Sebagai seorang yang profesional, auditor harus melakukan pelatihan yang

cukup serta aktivitas penunjang keterampilannya lainnya (Astuti & Sormin, 2019). Auditor harus memiliki sikap profesionalisme yang memadai apakah pada saat melakukan tanggung jawabnya ia telah patuh pada etika profesi yang sudah ditetapkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI).

## **2. TINJAUAN PUSTAKA**

### **Pengertian Audit**

Menurut Standar Profesional Akuntan Publik (2019), menyatakan bahwa audit adalah suatu proses pengumpulan dan pengevaluasian bahan bukti tentang informasi yang dapat diukur mengenai suatu entitas ekonomi yang dilakukan seseorang yang kompeten dan independen untuk dapat menentukan dan melaporkan kesesuaian informasi dengan kriteria yang telah ditetapkan.

Menurut Konrath (2002) dalam (Ristiaji, 2020) Audit adalah suatu proses sistematis untuk secara objektif mendapatkan dan mengevaluasi bukti mengenai asersi tentang kegiatan-kegiatan dan kejadiankejadian ekonomi untuk meyakinkan tingkat keterkaitan antara asersi tersebut dan kriteria yang telah ditetapkan dan mengkomunikasikan hasilnya kepada pihakpihak yang berkepentingan.

Dalam jurnal (Ii, 2019) mengemukakan bahwa audit merupakan pemeriksaan yang dilakukan secara kritis dan sistematis oleh pihak yang independen terhadap laporan keuangan yang dibuat oleh manajemen beserta catatan pembukuan dan bukti pendukungnya, dengan tujuan untuk dapat memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan.

Berdasarkan dari definisi diatas, penulis menyimpulkan bahwa audit merupakan serangkaian pemeriksaan yang dilakukan seseorang yang sudah memiliki kompeten dalam bidangnya untuk mengevaluasi serta mengumpulkan bukti laporan keuangan serta menyampaikan pendapat mengenai laporan keuangan secara efektif.

### **Pengertian Pengalaman Auditor**

Pengalaman yang dimaksud disini adalah pengalaman auditor dalam melakukan pemeriksaan laporan keuangan dan penugasan audit dilapangan baik dari segi lamanya waktu, maupun banyaknya penugasan audit yang pernah dilakukan (Fitriana, 2014).

Definisi pengalaman berdasarkan Nasution dan Fitriany (2012) adalah pengetahuan atau keahlian yang diperoleh dari suatu peristiwa melalui pengamatan langsung ataupun berpartisipasi dalam peristiwa tersebut (Kiswanto & Maulana, 2019).

Penelitian yang dilakukan Libby dan Frederick (1990) dalam (Prakoso & Zulfikar, 2018) menemukan bahwa auditor yang telah memiliki banyak pengalaman tidak hanya akan memiliki kemampuan untuk menemukan kekeliruan atau kecurangan yang tidak lazim yang terdapat dalam laporan keuangan tetapi juga auditor tersebut dapat memberikan penjelesan yang lebih akurat terhadap temuannya tersebut dibandingkan dengan auditor yang masih sedikit pengalaman.

Menurut Harhinto (2004) menemukan bahwa pengetahuan akan mempengaruhi keahlian audit yang pada gilirannya akan menentukan kualitas audit. Adapun secara umum ada lima pengetahuan yang harus dimiliki oleh seorang auditor, yaitu :

- a. Pengetahuan pengauditan umum
- b. Pengetahuan area fungsional
- c. Pengetahuan mengenai isu-isu akuntansi yang paling baru
- d. Pengetahuan mengenai industry khusus
- e. Pengetahuan mengenai bisnis umum

### **Pengertian Profesionalisme Auditor**

Profesionalisme auditor adalah sikap dan perilaku auditor dalam menjalankan tugasnya dengan kesungguhan dan tanggung jawab. Profesionalisme auditor juga merupakan cerminan dari tanggung jawab auditor untuk bertindak lebih dari sekedar memenuhi ketentuan hukum dan peraturan masyarakat (Dwi Poetra, 2019).

#### **a. Konsep Profesionalisme**

Konsep profesionalisme yang dikembangkan oleh Hall R dalam (Alvina & Suryanawa, 2013), yaitu :

- a) Pengabdian pada profesi (*dedication*), yang tercermin dalam dedikasi profesional melalui penggunaan pengetahuan dan kecakapan yang dimiliki. Sikap ini adalah ekspresi dari penyerahan diri secara total terhadap pekerjaan. Pekerjaan didefinisikan sebagai tujuan hidup dan bukan sekedar sebagai alat untuk mencapai tujuan. Penyerahan diri secara total merupakan komitmen pribadi, dan sebagai kompensasi utama yang diharapkan adalah kepuasan rohaniah dan kemudian kepuasan material. \
- b) Kewajiban sosial (*social obligation*), yaitu pandangan tentang pentingnya peran profesi serta manfaat yang diperoleh baik oleh masyarakat ataupun oleh profesional karena adanya pekerjaan tersebut.

- c) Kemandirian (autonomy demands), yaitu suatu pandangan bahwa seorang profesional harus mampu membuat keputusan sendiri tanpa tekanan dari pihak yang lain.
  - d) Keyakinan terhadap peraturan profesi (belief in self-regulation), yaitu suatu keyakinan bahwa yang berwenang untuk menilai pekerjaan profesional adalah rekan sesama profesi, dan bukan pihak luar yang tidak mempunyai kompetensi dalam bidang ilmu dan pekerjaan mereka.
  - e) Hubungan dengan sesama profesi (professional community affiliation), berarti menggunakan ikatan profesi sebagai acuan, termasuk organisasi formal dan kelompokkelompok kolega informal sebagai sumber ide utama pekerjaan. Melalui ikatan profesi ini para profesional membangun kesadaran profesinya.
- b. Indikator Profesionalisme Auditor

Profesionalisme auditor menurut Arens (2018) dalam (Simamora, 2023) memiliki lima indikator, yaitu:

- a) Pengabdian pada profesi Pengabdian pada profesi dicerminkan dari dedikasi profesionalisme dengan menggunakan pengetahuan dan kecakapan yang dimiliki.
- b) Kewajiban social Kewajiban sosial adalah pandangan tentang pentingnya peranan profesidan manfaat yang diperoleh baik masyarakat maupun profesional karena adanya pekerjaan tersebut.
- c) Kemandirian Kemandirian dimaksudkan sebagai suatu pandangan seseorang yang profesional harus mampu membuat keputusan sendiri tanpa tekanan dari pihak lain (pemerintah, klien, dan bukan anggota profesi).
- d) Keyakinan terhadap profesi Keyakinan terhadap profesi adalah suatu keyakinan bahwa yang paling berwenang menilai pekerjaan profesional adalah rekan sesama profesi, bukan orang luar yang tidak mempunyai kompetensi dalam bidang ilmu dan pekerjaan mereka.
- e) Hubungan dengan sesama profesi Hubungan dengan sesama profesi adalah menggunakan ikatan profesi sebagai acuan, termasuk didalamnya organisasi formal dan kelompok kolega informal sebagai ide utama dalam pekerjaan.

## **Kecurangan (*Fraud*)**

### a. Pengertian Kecurangan (*Fraud*)

Menurut Statement of Auditing Standards (SAS) No.99, kecurangan adalah tindakan yang sengaja dilakukan agar menimbulkan kesalahan penyajian material dalam laporan keuangan yang akan diaudit (Ramdhani, 2020).

Pengertian dalam kecurangan umum meliputi bermacam-macam arti dimana dengan kepandaian manusia seseorang dapat merencanakan untuk memperoleh keuntungan melalui Gambaran yang salah. Kecurangan mencakup tindakan illegal yang sengaja dilakukan, lalu disembunyikan, dan memperoleh manfaat dengan melakukan pengubahan bentuk menjadi uang kas atau barang berharga lainnya. Berkaitan dengan pelaporan keuangan, kecurangan diartikan sebagai tindakan yang sengaja dilakukan yang mengakibatkan salah saji materiil dalam pelaporan keuangan (Lusy Suprajadi, 2009)

Dalam akuntansi dikenal dua jenis kesalahan yaitu kekeliruan (*error*) dan kecurangan (*fraud*). Perbedaan antar kedua jenis kesalahan ini hanya dibedakan oleh jurang yang sangat tipis, yaitu ada atau tidaknya unsur kesengajaan. Standarpun mengenali bahwa sering kali mendeteksi kecurangan lebih sulit dibandingkan dengan kekeliruan karena pihak manajemen atau karyawan akan berusaha menyembunyikan kecurangan itu. *Fraud* adalah tindakan curang yang dilakukan sedemikian rupa, sehingga menguntungkan diri sendiri/kelompok atau merugikan pihak lain (perorangan, perusahaan, atau institusi).

### b. Jenis-Jenis Kecurangan

Menurut *Association of Certified Fraud Examinations* (ACFE) kecurangan terbagi menjadi tiga kategori, yaitu :

- a) Kecurangan Laporan Keuangan, dapat didefinisikan sebagai kecurangan yang dilakukan oleh manajemen dalam bentuk salah saji material laporan keuangan yang merugikan investor dan kreditor. Kecurangan ini dapat bersifat *financial* atau kecurangan *non-financial*. Kecurangan *financial* menggambarkan kecurangan dalam Menyusun laporan keuangan, kecurangan ini berupa salah saji. Kecurangan *non-financial* menggambarkan kecurangan dalam Menyusun laporan non-keuangan. Kecurangan ini berupa penyampaian laporan non-keuangan yang menyesatkan lebih bagus dari keadaan yang sebenarnya, dan seringkali merupakan pemalsuan dan pemutar balikan fakta. Bisa tercantum dalam dokumen yang dipakai untuk kepentingan internal maupun eksternal.

- b) Penyalahgunaan Aset, *Asset Misappropriation* atau pengambilan aset secara illegal dalam bahas sehari-hari disebut mencuri. Namun, dalam istilah “mengambil” aset secara illegal (tidak sah, atau melawan hukum) yang dilakukan oleh seseorang yang diberi wewenang untuk mengelola atau mengawasi aset tersebut, disebut menggelapkan. Penyalahgunaan aset dapat digolongkan ke dalam kecurangan kas dan kecurangan atas persediaan dan aset lainnya, serta pengeluaran-pengeluaran biaya secara curang.
- c) Korupsi, korupsi dalam konteks pembahasan ini adalah korupsi menurut ACFE. Korupsi di sini serupa tapi tidak sama dengan istilah korupsi dalam ketentuan Undang-undang pemberantasan tindak pidana korupsi di Indonesia. Korupsi menurut ACFE, terbagi kedalam empat bentuk, yaitu pertentangan kepentingan, suap, pemberian illegal, dan pemerasan ekonomi.
- c. Indikator Kecurangan (*Fraud*)
- Menurut Febriani & Suryandari (2019) dalam (Khairunnisa et al., 2023) indikator-indikator kecurangan adalah :
- a) Tekanan (pressure).
- Tekanan merupakan motivasi seseorang untuk melakukan kecurangan. Penggelepan uang perusahaan oleh pelakunya bermula dari suatu tekanan yang menghimpitnya. Orang ini mempunyai kebutuhan keuangan yang mendesak, yang tidak diceritakan kepada orang lain.
- b) Peluang (opportunity)
- Peluang yaitu kondisi atau situasi yang memungkinkan seseorang melakukan atau menutupi tindakan tidak jujur. Adanya *nonsharable financial problems* saja, tidaklah akan menyebabkan orang melakukan kecurangan. *Nonsharable problems* menciptakan motif bagi terjadinya kejahatan.
- c) Rasionalisasi (rationalization)
- Rasionalisasi merupakan mencari pembenaran sebelum melakukan kejahatan, bukan sesudahnya. Mencari pembenaran sebenarnya merupakan bagian yang harus ada dari kejahatan itu sendiri, bahkan merupakan bagian dari motivasi untuk melakukan kejahatan. Rasionalisasi diperlukan agar si pelaku dapat mencerna perilakunya yang illegal untuk tetap mempertahankan jati dirinya sebagai orang yang dipercaya.

### 3. METODE

Berdasarkan metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini maka dapat disimpulkan, jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif. Menurut (Sugiyono, 2019) metode penelitian kuantitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrument penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

Statistik deskriptif adalah bidang ilmu statistika yang mempelajari cara-cara pengumpulan, penyusunan, dan penyajian data suatu penelitian. Statistik deskriptif adalah bagian dari ilmu statistik yang meringkas, menyajikan, dan mendeskripsikan data dalam bentuk yang mudah dibaca sehingga memberikan informasi tersebut lebih lengkap. Statistik deskriptif hanya berhubungan dengan hal menguraikan atau memberikan keterangan-keterangan mengenai suatu data atau keadaan atau fenomena, dengan kata lain hanya melihat Gambaran secara umum dari data yang didapatkan (Widodo, 2018), yang dapat dilihat dari mean, nilai maksimum, nilai minimum, dan standar deviasi.

Menurut Sugiyono (2017:147). Analisis deskriptif dilakukan agar dapat menggambarkan serta menjelaskan data dari variabel independent, yaitu Marketing Mix. Analisis deskriptif merupakan teknik ukur yang dipergunakan dalam memberikan gambaran luas atau umum dengan menghitung jumlah terendah, nilai tertinggi, rata-rata, serta penyimpangan standar.

### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### **Pengaruh Pengalaman terhadap Kecurangan audit**

Dari hasil penelitian ini menyatakan bahwa nilai hipotesis yang menunjukkan angka lebih besar diatas signifikasinya, maka hipotesis dalam faktor pengalaman merupakan pengaruh terhadap pendeteksian kecurangan audit. Dapat dilihat juga dari nilai koefisiensi pengalaman adalah positif terhadap pendeteksian kecurangan audit. Hasil dari apabila sebuah Pengalaman semakin naik maka pendeteksian kecurangan audit semakin baik yang dibuktikan dengan nilai  $t$  hitung  $4.870 > 1.98932$ . Hal ini berarti disimpulkan bahwa Pengalaman berpengaruh secara signifikan terhadap pendeteksian kecurangan audit.

Hasil penelitian ini sejalan dengan (Sri Widyanti, 2023) bahwa pengalaman berpengaruh signifikan terhadap pendeteksian kecurangan audit. Dengan demikian semakin tingginya pengalaman yang dimiliki oleh auditor maka pendeteksian kecurangan audit yang dihasilkan akan semakin baik.

### **Pengaruh Profesionalisme terhadap Kecurangan Audit**

Dari hasil penelitian ini menyatakan bahwa nilai koefisien regresi yang menunjukkan angka signifikannya lebih besar, maka hipotesis variabel kecurangan adalah positif, nilai  $t$  hitung  $3.582 > 1.98932$ . Hal ini dapat disimpulkan bahwa profesionalisme berpengaruh secara signifikan terhadap pendeteksian kecurangan audit.

Hasil penelitian ini sejalan dengan (Varon Diaz Purba, 2022) bahwa profesionalisme berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendeteksian kecurangan audit. Dengan demikian semakin tingginya profesionalisme yang dipunyai oleh auditor maka pendeteksian kecurangan audit yang dihasilkan akan semakin baik.

### **Pengaruh Pengalaman dan Profesionalisme auditor terhadap pendeteksian kecurangan audit**

Dari hasil penelitian ini seluruhnya menyatakan bahwa pengalaman dan profesionalisme auditor berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan audit. Yang dibuktikan dengan nilai  $f$  hitung 122.893 dan nilai  $f$  tabel 3,11 maka diartikan bahwa pengalaman dan profesionalisme auditor berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan audit. Dan didukung oleh hasil uji koefisien determinan dengan menunjukkan nilai Adjusted R Square 0,703 atau 70,3 % bahwa variabel  $X_1$  dan  $X_2$  berpengaruh terhadap  $Y$ , sedangkan 29,7% dipengaruhi oleh variabel lain.

Hal ini selaras dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Natalia Latrini, 2022) hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pengalaman dan profesionalisme berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendeteksian kecurangan audit.

## **5. KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah terlaksana, maka penelitian ini mengamati pengaruh pengalaman auditor dan profesionalisme auditor terhadap pendeteksian kecurangan audit pada KAP di Jakarta Selatan. Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut: Dari hasil penelitian ini menyatakan bahwa nilai hipotesis yang menunjukkan angka lebih besar diatas signifikasinya, maka hipotesis dalam faktor pengalaman merupakan pengaruh terhadap pendeteksian kecurangan audit. Dapat dilihat juga dari nilai koefisien pengalaman adalah positif terhadap pendeteksian kecurangan audit. Hasil dari apabila sebuah Pengalaman semakin naik maka pendeteksian kecurangan audit semakin baik yang dibuktikan dengan nilai  $t$  hitung  $4.870 > 1.98932$ . Hal ini berarti disimpulkan bahwa Pengalaman berpengaruh secara signifikan terhadap pendeteksian kecurangan audit. Dari

hasil penelitian ini menyatakan bahwa nilai koefisien regresi yang menunjukkan angka signifikannya lebih besar, maka hipotesis variabel kecurangan adalah positif, nilai t hitung  $3.582 > 198932$ . Hal ini dapat disimpulkan bahwa profesionalisme berpengaruh secara signifikan terhadap pendeteksian kecurangan audit. Dari hasil penelitian ini seluruhnya menyatakan bahwa pengalaman dan profesionalisme auditor berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan audit. Yang dibuktikan dengan nilai f hitung 122.893 dan nilai f tabel 3,11 maka diartikan bahwa pengalaman dan profesionalisme auditor berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan audit. Dan didukung oleh hasil uji koefisien ddeterminan dengan menunjukkan nilai Adjusted R Square 0,703 atau 70,3 % bahwa variabel X1 dan X2 berpengaruh terhadap Y, sedangkan 29,7% dipengaruhi oleh variabel lain.

### **Saran**

Berdasarkan hasil penelitian ini, beberapa saran dapat disampaikan. Pertama, pada variabel pengalaman auditor (X1), disarankan agar Kantor Akuntan Publik (KAP) lebih memperhatikan faktor lama bekerja auditor, karena pengalaman yang cukup dapat mempermudah pelaksanaan tugas audit dan meningkatkan ketepatan hasil audit. Hal ini penting untuk meminimalkan potensi pelanggaran yang dapat dilakukan auditor, sehingga menjaga integritas KAP. Kedua, pada variabel profesionalisme auditor (X2), perlu adanya perhatian lebih terhadap peningkatan keterampilan dan tanggung jawab auditor. Profesionalisme yang tinggi akan berdampak positif terhadap kualitas audit yang dihasilkan, yang pada akhirnya juga akan memperkuat reputasi dan kredibilitas KAP. Ketiga, terkait variabel pendeteksian kecurangan audit (Y), kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan sangat penting karena mencerminkan kualitas audit dan integritas KAP secara keseluruhan. Oleh karena itu, kemampuan dan sikap profesional auditor perlu terus ditingkatkan agar mampu menghadapi berbagai tantangan dalam proses audit secara lebih efektif. Selain itu, untuk penelitian selanjutnya disarankan untuk menambahkan variabel lain seperti objektivitas, akuntabilitas, dan integritas yang juga dapat memengaruhi kemampuan pendeteksian kecurangan audit. Terakhir, disarankan agar penelitian berikutnya dilakukan dengan menambah jumlah sampel dan memperluas wilayah penelitian agar hasil yang diperoleh lebih representatif dan saling berkesinambungan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Adolph, R. (2016). [Tanpa judul] (hal. 1-23).
- Alvina, N., & Suryanawa, I. K. (2013). Hubungan antara profesionalisme auditor dengan pertimbangan tingkat materialitas dalam proses pengauditan laporan keuangan: Studi empiris pada Kantor Akuntan Publik di Bali. *Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 16
- Dwi Poetra, R. (2019). Bab II Tinjauan Pustaka (Gastronomía Ecuatoriana y Turismo Local, Vol. 1(69), hal. 5-24).
- Faradina, H. (2016). Pengaruh beban kerja, pengalaman audit, dan tipe kepribadian terhadap skeptisme profesional dan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. *JOM Fekom*, 4(1), 1960-1970.
- Fikriyah, N. H., & Kuntadi, C. (2024). Pengaruh kemampuan auditor dalam mendeteksi fraud: Kompetensi, profesionalisme dan pengalaman audit. *Jurnal Ilmiah Ekonomi, Akuntansi, dan Pajak*, 1(2), 39-52. <https://doi.org/10.61132/jieap.v1i2.93>
- Fitriana, R. (2014). [Tanpa judul]. *Procedia Manufacturing*, 1(22 Jan), 1-17.
- Gari, T. T., & Sudarmadi, D. (2019). Pengaruh independensi auditor internal dan profesionalisme auditor internal terhadap kualitas audit internal. *Journal of Applied Managerial Accounting*, 3(2), 181-192. <https://doi.org/10.30871/jama.v3i2.1590>
- Ii, B. A. B. (2019). Bab II (2015, hal. 5-16).
- Khairunnisa, N. R., Kuntadi, C., & Pramukty, R. (2023). Pengaruh sistem internal kontrol, audit internal dan penerapan good corporate governance terhadap kecurangan (fraud) perbankan. *Jurnal Economina*, 2(7), 1666-1676. <https://doi.org/10.55681/economina.v2i7.665>
- Kiswanto, K., & Maulana, P. A. (2019). Moderasi pengalaman pada pengaruh fraud risk assessment, skeptisisme, dan workload terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Bisnis*, 14(2), 183-[halaman tidak lengkap]. <https://doi.org/10.24843/jiab.2019.v14.i02.p04>
- Liana, L. (2009). Using MRA with SPSS to test the effect of moderating variables on the relationship between independent variables and dependent variables. *Jurnal Teknologi Informasi Dinamik*, 14(2), 90-97.
- Mertha Jaya, I. M. L., & Poerwono, A. A. A. (2019). Pengujian teori Fraud Pentagon terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan pertambangan di Indonesia. *Akuntabilitas*, 12(2), 157-168. <https://doi.org/10.15408/akt.v12i2.12587>
- Prakoso, R. T., & Zulfikar. (2018). Pengaruh skeptisisme profesional, pengalaman, kompetensi, profesionalisme dan tekanan waktu terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan: Studi pada KAP BPKP Yogyakarta. *Publikasi Ilmiah*, 1-10.
- Ramdhani, R. (2020). Pengaruh audit internal dan whistleblowing system terhadap pencegahan kecurangan (kasus pada PT. PLN) [Skripsi]. [Detail instansi dan halaman].
- Ristiaji, A. (2020). Analisis penerimaan perikatan audit pada KAP Heroe Pramono & Rekan Jakarta. *E-Journal Universitas Aisyiyah Yogyakarta*.
- Sari, C. D., & Rahayu, Y. (2020). Pengaruh likuiditas, leverage, ukuran perusahaan dan komisaris independen terhadap agresivitas pajak. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*,

9(2), 1-19. <https://doi.org/10.33510/statera.2020.2.1.9-16>

- Siantari, Y. A., & Noviyanti, S. (2024). Auditor pada pendeteksian kecurangan. [Nama jurnal tidak dicantumkan], 13(2), 123-134. <https://doi.org/10.46806/ja.v13i2.1106>
- Simamora, T. (2023). Pengaruh profesionalisme auditor dan etika profesi terhadap pertimbangan tingkat materialitas dalam proses pengauditan laporan keuangan: Studi empiris KAP di Jakarta Timur.
- Suprajadi, L. (2009). Teori kecurangan: Fraud awareness dan metodologi untuk mendeteksi kecurangan pelaporan keuangan. *Bina Ekonomi*, 13(2), [halaman]. <https://doi.org/10.26593/be.v13i2.722.p>
- Tjahjono, M. E. S., & Adawiyah, D. R. (2019). Pengaruh kompetensi auditor, pengalaman auditor dan motivasi auditor terhadap kualitas audit (studi empiris auditor di Inspektorat Provinsi Banten). *Jurnal Riset Akuntansi Terpadu*, 12(2), 253. <https://doi.org/10.35448/jrat.v12i2.6165>
- Turner, J. (n.d.). Apa itu teori? iMotions. <https://imotions.com/blog/insights/what-is-attribution-theory/>
- Widianita, D. R. (2023). [Tanpa judul]. *AT-TAWASSUTH: Jurnal Ekonomi Islam*, 8(1), 1-19.
- Widodo. (2018). Statistik deskriptif merupakan bidang ilmu statistika ... *E-Jurnal Manajemen Universitas Islam Negeri Semarang*, 16-39.